

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI RAUDHATUL ATHFAL

Oleh: **Dr. Masganti Sit, M.Ag.**

A. PENDAHULUAN

Anak-anak usia 5-6 tahun selalu ingin mengetahui sesuatu, karena penalaran mental mulai muncul. Rasa ingin tahu ini merupakan salah satu karakteristik dari perkembangan kognitif anak (Masganti, 2014:85). Rasa ingin tahu adalah keinginan yang kuat untuk mengetahui sesuatu namun dengan hanya rasa ingin tahu anak-anak tidak akan mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan anak akan bertambah ketika anak-anak memiliki beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang muncul bagaimana anak mampu membuat pertanyaan-pertanyaan? Gonya menyatakan pertanyaan-pertanyaan terbaik anak muncul ketika anak dibelajarkan melalui inkuiri (Gonya, 2014).

Inkuiri salah startegi pembelajaran dalam model pembelajaran saintifik. Beberapa penelitian menemukan anak-anak yang belajar dengan strategi pembelajaran inkuiri yang tepat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan interaksi sosial yang lebih positif (K. Conezio dan L. French, 2002:13). Dyasi (2010:11) menyatakan strategi pembelajaran saintifik membantu anak menciptakan “kebiasaan-kebiasaan berpikir” (*habits of mind*) yang diperoleh anak lewat pengalaman pembelajaran di dalam kelas.

Eshach dan Fried (2005:319) menyatakan enam alasan mengapa model pembelajaran saintifik tepat diberikan pada anak usia dini: 1) anak-anak secara alamiah menikmati kegiatan mengamati dan berpikir tentang pengamatannya. 2) keterlibatan anak dalam kegiatan pengamatan menumbuhkan sikap positif anak terhadap alam sekitarnya. 3) kegiatan pengamatan terhadap penomena alam membuat pemahaman anak menjadi lebih baik terhadap fenomena alam yang akan dipelajari anak lebih formal pada masa selanjutnya. 4) penggunaan bahasa-bahasa ilmiah pada usia dini mempengaruhi

perkembangan konsep-konsep anak tentang alam. 5) anak-anak dapat memahami konsep-konsep ilmiah dan alasan-alasannya. 6) hasil-hasil pengamatan anak terhadap alam memiliki makna yang berharga untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah pada anak.

Penelitian Yilmaztekin dan Erden (2010:166) menyatakan bahwa guru-guru taman kanak-kanak swasta di Turki memandang model pembelajaran berbasis sains perlu dilakukan di taman kanak. Menurut mereka metode yang dapat digunakan antara lain: eksperimen, proyek, peta konsep, dan karya wisata. Penelitian Golgrove menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang disebutnya *Response Teaching (RT) plus Explicit Instruction* dimana anak memberikan respon terhadap apa yang diamatinya dan dipandu oleh guru atau teman sebaya lebih mampu memecahkan masalah dibandingkan dengan anak yang dibelajarkan dengan metode *Response Teaching (RT)* (Colgove, 2012:39). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran saintifik harus dipadukan belajar mandiri dan belajar terbimbing.

Di dalam ajaran Islam mengajarkan perilaku baik kepada anak dapat diajarkan dengan menunjukkan perilaku baik yang dilakukan orang lain. Anak diminta mengamati, mencobanya, dan menjelaskan pengalamannya. Di dalam Islam setiap orang harus memperhatikan alam sekitarnya. Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman." (H.R. Imam Muslim) Meskipun hadis ini tidak ditujukan kepada anak-anak-anak, namun isyarat hadis bahwa umat Islam harus memperhatikan lingkungan dan memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah-masalah di lingkungannya. Metode ini mirip dengan model pembelajaran saintifik yang dimulai dari mengamati dan diakhiri dengan mengkomunikasikan hasil pengamatan.

Makalah ini akan membahas tiga sub bahasan yaitu model pembelajaran saintifik, perkembangan moral anak, dan implementasi model pembelajaran saintifik dalam pembentukan anak di Raudhatul Athfal. Pembahasan ini merujuk beberapa literatur yang terkait dengan ketiga sub bahasan tersebut.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Saintifik

Model pembelajaran merujuk pada bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran selalu dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran. Istilah model pembelajaran

kadang-kadang dipakai secara bergantian dengan strategi pembelajaran. Di dalam tulisan ini istilah model dan strategi didefinisikan dengan arti yang sama.

Frederick J. Gravetter dan Lori-Ann B. Ferzano menyatakan (2012:12) Model pembelajaran saintifik diartikan sebagai sebuah pendekatan menggali ilmu pengetahuan dengan melibatkan stimulasi pertanyaan-pertanyaan spesifik dan secara sistematis menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Model pembelajaran saintifik dikembangkan dari metode saintifik oleh para ahli ilmu alam. Ahli fisika di dunia Islam yang pertama sekali menggunakan metode ini adalah Ibn al-Haytham (Alhazen) yang telah menggunakan metode eksperimen untuk menulis bukunya yang berjudul *Book of Optics* tahun 1021 M. Ibn al-Haytham (1976:60) telah mengkombinasikan metode observasi, eksperimen, dan argumen rasional untuk mendukung penemuannya tentang penglihatan (*vision*). Ilmuan muslim lain yang menggunakan metode saintifik, ilmuan Persia, Ziauddin Sardar (2008:33) menyatakan bahwa Abû Rayhân al-Bîrûnî yang mengenalkan metode saintifik yang disebut inkuiri pada tahun 1020 and 1030 M. Metode inkuiri juga diperkenalkan Ibnu Sina dalam bukunya "*Asy-Syifa'*" pada tahun 1025 M. Ibnu Sina memulai penelitiannya dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan universal lebih dahulu kemudian melakukan percobaan (eksperimen). Lenn Evan Goodman (1992:33).

Peter Achinstein (2004:5) menyatakan bahwa ilmuan-ilmuan barat yang telah mengembangkan metode saintifik antara lain Rene Descartes dengan *inductivism*, Isaac Newton dan pengikutnya dengan *hypothetico-deductivism* pada abad ke 19. Metode saintifik dengan perkembangannya digunakan untuk metode dalam pembelajaran pada abad ke-19 setelah para ahli psikologi pendidikan menggagas pembelajaran dengan pendekatan psikologi kognitif dan melahirkan pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran saintifik 5 (lima) langkah yaitu:

- a. Mengamati perilaku atau fenomena lainnya.
- b. Membentuk pertanyaan tentatif atau eksplanasi (hipotesis)
- c. Menggunakan hipotesis untuk menemukan prediksi.
- d. Menguji prediksi dengan melakukan percobaan
- e. Mengkomunikasikan hasil percobaan untuk membuktikan dan memperbaiki hipotesis.

Di dalam model pembelajaran saintifik beberapa metode yang dapat digunakan antara lain peta konsep, proyek, eksperimen, karyawisata, investigasi, analogi, kerja kelompok, drama, dan pembelajaran berbasis komputer. Tahap-tahap pembelajaran model saintifik dapat dilakukan dengan mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan.

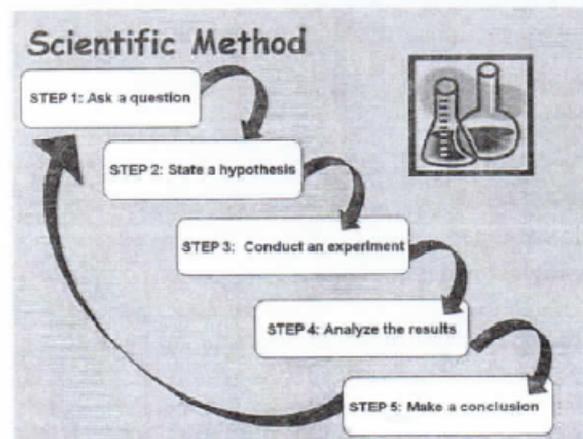
Pendapat lain dari Coolican (2004:5) menyatakan model pembelajaran saintifik

dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengamati dan mengumpulkan data
- b. Mencari bentuk dan mengembangkan sebuah teori.
- c. Membentuk sebuah hipotesis untuk menguji teori.
- d. Melakukan percobaan untuk menguji hipotesis
- e. Mengkomunikasikan teori baru.

Salah satu metode pembelajaran yang dipakai dalam model pembelajaran saintifik adalah inkuiri. Metode inkuiri tidak hanya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran saintifik tetapi juga menambahkan logika pemecahan masalah di dalamnya. (American Association for the Advancement of Science (AAAS, 1993)

Langkah-langkah model pembelajaran saintifik dapat digambar sebagai berikut:



Haris juga menyatakan ada 5 langkah model pembelajaran saintifik sebagai berikut:

Langkah pertama, melakukan pengamatan. Semua ahli model pembelajaran saintifik sepakat memulai model ini dengan melakukan pengamatan yang memunculkan pertanyaan dari rasa ingin tahu.

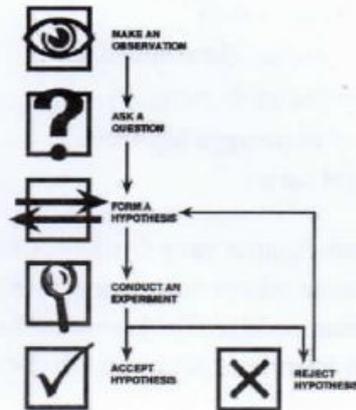
Langkah kedua: bertanya. Tujuan mengemukakan pertanyaan untuk mempersempit fokus penyelidikan dan untuk mengidentifikasi masalah khusus. Pertanyaan yang dikemukakan akan memandu membuat hipotesis.

Langkah ketiga, memformulasikan hipotesis.

Langkah keempat melakukan eksperimen

Langkah kelima melakukan analisis data dan menyimpulkan.

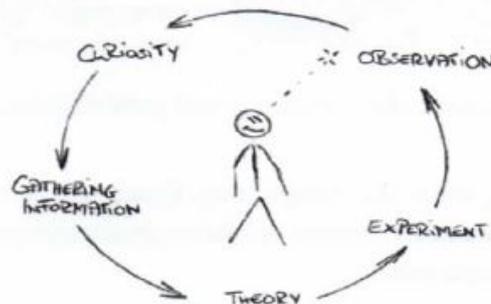
Haris menggambarannya sebagai berikut:



Pada anak usia dini penggunaan model pembelajaran saintifik harus digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Sehingga penulis melihat harus ditambahkan satu langkah dalam model pembelajaran saintifik yaitu:

- a. Melakukan pengamatan
- b. Menumbuhkan rasa ingin tahu
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Memperhatikan teori
- e. Melakukan percobaan
- f. Mengkomunikasi hasil percobaan

Langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini

Di dalam Islam akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlaq al-mazmumah*).

Burhanuddin (2002:5) menyatakan bahwa perkembangan akhlak dalam bahasa psikologi disebut dengan perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Selanjutnya dia mengartikan moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Sjarkawi (2006:34) menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Moral memandang bagaimana manusia harus hidup sebagai manusia yang baik. Perbedaan kebaikan moral dengan kebaikan lainnya adalah kebaikan moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Sedangkan kebaikan lainnya merupakan kebaikan yang dikaitkan dengan status seseorang misalnya status sebagai siswa, suami, istri, dan lain-lain.

Jamaal (2005:135) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Lickona (1991:43) menjelaskan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak sejak usia dini antara lain rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kebijaksanaan (*prudence*), disiplin diri (*self discipline*), suka membantu (*helpfulness*), belas kasih (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (*courage*), dan demokrasi (*democraton*).

Sejalan dengan itu Schiller dan Bryant (2002:148) menyatakan berbagai nilai moral yang penting ditanamkan pada anak antara lain: kepedulian, kerjasama, berani, keteguhan hati dan komitmen, Adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, toleransi.

Hasil penelitian terhadap perkembangan moral telah melahirkan berbagai teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang telah dihasilkan antara lain: teori perkembangan moral menurut teori psikoanalisa, teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif, dan teori perkembangan moral menurut teori belajar sosial, berikut ini penjelasan masing-masing teori tersebut tentang perkembangan moral.

a. Teori Perkembangan Moral dalam Psikoanalisa

Frued (1856-1939) dalam Berk (2006:477) mengembangkannya gagasan tentang teori psikoanalisa dari pekerjaan dengan para pasien mental. Menurut Sigmud Frued, moralitas muncul antara usia 3 dan 6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena

takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.

Menurut Freud superego berfungsi sebagai pemelihara perilaku tanpa terikat dengan ganjaran dan hukuman. Superego menyebabkan seseorang mampu mengatasi godaan, rasa bersalah melakukan perbuatan yang tidak benar dan rasa malu untuk hal-hal yang tidak pantas, meningkatkan harga diri untuk kebaikan dan kemampuan. Superego menyebabkan seseorang meninggalkan kepuasan intinstif khususnya meninggalkan agresi Roger Brown (1965: 145).

Moshman tidak sependapat dengan Freud, dia menyatakan meskipun rasa bersalah merupakan sebuah motivasi penting dalam tindakan moral. Bertolak belakang dengan prediksi Freud pernyataan yang kuat dan penarikan cinta tidak mengembangkan perkembangan suara hati. sebagai gantinya Moshman (2005:70) menawarkan "induksi" yang menurutnya jauh lebih efektif dan terlihat menanamkan komitmen yang aktif pada anak-anak terhadap norma-norma moral. Berk (2006:515) juga menyatakan tempramen mempengaruhi respon anak-anak terhadap teknik-teknik pengasuhan. Karena tidak gentar, anak yang impulsif, sebuah hubungan kasih sayang yang aman memotivasi anak-anak untuk merespon koreksi orangtua terhadap perilaku yang salah dan mendengarkan induksi-induksi orangtua.

b. Teori Perkembangan Moral dalam Teori Perkembangan Kognitif

Santrock (2008:120) menyatakan bahwa Piaget merupakan penggagas perkembangan kognitif berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran anak lewat lingkungan. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini selalu dikenal dengan istilah asimilasi dan akomodasi. Piaget menyakini bermain *game* dan mengajukan pertanyaan tentang yang ada dalam permainan tersebut menjadi sebuah "*lab on life*" [laboratorium kehidupan nyata] bagi anak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dikembangkan.

Pada tahun 1932 melalui observasi dan wawancaranya terhadap anak-anak usia 4 sampai 12 tahun Piaget terangsang untuk memikirkan isu-isu moral. Ia mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan. Ia juga menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Piaget (1969:124) menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas. Perbedaan tersebut tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.

Dalam penelitiannya Piaget pura-pura tidak mengetahui aturan permainan kemudian menanyakan kepada anak, dari jawaban anak-anak tersebut tentang peraturan permainan Piaget dapat memahami bagaimana anak memahami aturan-aturan dalam permainan tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan bermain banyak digunakan dalam penelitian psikologi atau ekonomi pada saat ini. Teknik menggunakan cerita pendek yang menggunakan contoh perilaku terpuji dan tercela juga digunakan Piaget untuk meneliti perkembangan moral. Setelah anak membaca atau memainkan peran perilaku terpuji dan tercela anak diminta memberi komentar terhadap perbuatan tersebut. Dengan kedua cara ini Piaget mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral.

Hasil penelitiannya menunjukkan tahapan anak usia 4-7 tahun dalam memahami aturan-aturan dalam permainan sebagai berikut:

- a. Anak-anak di bawah usia 4 tahun yang terlibat dalam permainan gundu. Bermain semata-mata usaha untuk menang, hanya satu orang anak yang dapat memberikan jawaban yang berkaitan dengan aturan-aturan gerakan dalam permainan, tetapi semuanya tidak mengetahui aturan-aturan sebenarnya dalam permainan tersebut.
- b. Anak-anak yang berusia 4 sampai 7 tahun belum sepenuhnya memahami aturan permainan. Belum ada sikap bekerjasama dan kompetisi yang kuat. Mereka hanya bermain jika mereka senang dan berhenti jika mereka bosan atau kalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Piaget menyebut tahap perkembangan moral pada anak usia 4-7 tahun sebagai tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini keadilan dan aturan-aturan dibayangkan anak sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.

Piaget berpendapat heteronomous dibentuk dua faktor. Faktor pertama adalah struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspektif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri di atas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomous serta dengan berbagai bentuk realisme moral. Realisme moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum di atas tujuan hukum. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan "keadilan yang bersifat immanet"

pada diri anak.

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran heteronomous moral adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomous pada anak.

Lawrence Kohlberg (1995:22) sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak. Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16*. Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Anak-anak usia dini berada pada tahap prakonvensional (*preconventional*). Ini adalah tingkat yang paling rendah, pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teori Kohlberg sebagai acuan. Penelitian Nichols dan Bennett (2002) tentang tujuan moral pada anak, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tujuan moral dari perbuatan-perbuatan moral yang dilakukannya. Dua eksperimen yang dilakukan pada 19 orang anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun pada pusat pengembangan anak usia dini N.E. Miles di Universitas Charleston dan 13 anak usia 5 tahun pada Sekolah O'Quinn di James Island, Carolina Selatan menemukan bahwa tujuan moral pada anak memahami perbuatan moral sebagai sesuatu yang independen. Anak-anak dapat membedakan makna baik dengan menyenangkan atau buruk dengan yang menjijikkan.

Penelitian tentang moral anak Taman Kanak-kanak juga pernah dilakukan Yonghee Hong (2003) pada anak-anak Korea. Penelitian yang dilakukan dengan studi etnografi tersebut mencapai kesimpulan bahwa anak-anak usia 5 tahun telah dapat melakukan alasan-alasan sebuah perbuatan moral, mengetahui situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah moral, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah-masalah moral, memperkirakan konsekuensi dari perbuatan melanggar moral, dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah moral yang terjadi.

William Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme anak-anak, khususnya berbagi (*sharing*). Hingga usia 3 tahun, berbagi dilakukan karena alasan-alasan yang nonempatis; pada kira-kira 4 tahun, kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban untuk berbagi; pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mulai secara sungguh-sungguh memperlihatkan gagasan-gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Pada masa ini prinsip keadilan mulai dipahami; pada tahun-tahun pertengahan dan akhir sekolah dasar, prinsip-prinsip prestasi dan kebajikan dipahami.

c. Teori Belajar Sosial tentang Perkembangan Moral

Albert Bandura (1963:281) mengemukakan teori belajar sosial. Belajar menurut teori adalah pembelajaran lewat tokoh. Teori belajar sosial memandang perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Model-model yang efektif sesuatu yang hangat dan kuat dan pertunjukan yang konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Lewat pembelajaran modeling anak-anak usia dini terjadi internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Hukuman yang kasar tidak mendukung internalisasi moral dan perilaku sosial yang dimaksudkan. Anak-anak yang berhubungan dengan model-model yang agresif cenderung meniru perilaku agresif. Demikian juga anak-anak yang dididik dengan perilaku agresif cenderung menjadi agresif. Menurut Santrock teori belajar sosial menyatakan bahwa perkembangan moral dipengaruhi secara ekstensif oleh situasi. Situasi yang ekstensif ini diperoleh lewat proses penguatan, penghukuman, dan peniruan. Di samping itu agar anak-anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan moral kendali diri anak harus dikembangkan. Anak-anak harus belajar sabar menunda kenikmatan. Contoh latihan kesabaran dilakukan Mischel dan Pattersons sebagaimana dikutip Santrock (1995) dalam sebuah investigasi. Dalam investigasi tersebut mereka meminta anak-anak prasekolah melakukan pekerjaan yang membosankan dan di dekatnya ada badut yang mengajaknya bermain. Anak-anak yang terlatih akan mengatakan: "Aku tidak akan melihat Pak Badut ketika

Pak Badut memintaku melihatnya.” Anak-anak yang terlatih lebih tahan lama mengerjakan pekerjaan yang membosankan tersebut daripada anak-anak yang tidak terlatih.

Kurtines dan Gewirtz (1984:118) dalam penelitiannya menemukan dalam situasi kehidupan yang nyata dimana anak-anak berkesempatan untuk melanjutkan minatnya, anak selalu memagari minatnya dengan prinsip-prinsip moral yang sesuai. Dalam penelitian tersebut mereka meminta 4 orang anak membuat gelang untuk mereka dan pekerjaan tersebut diberi imbalan 10 batang permen. Tugas anak-anak adalah memustuskan bagaimana pembagian yang adil terhadap 10 batang permen tersebut untuk 4 orang anak. Mereka melakukan penelitian ini pada 4 kelompok anak yang berusia 4-10 tahun. Anak-anak yang lebih muda selalu mengambil permen lebih banyak untuk dirinya sendiri dan anak-anak yang lebih tua menggunakan prinsip ketepatan dan keseimbangan. Mereka berkesimpulan bahwa anak usia 10 tahun lebih konsisten dapat menselaraskan antara minat dan perilaku moralnya.

Nace Toner dan koleganya (1978) dalam Santrock (1995) menemukan anak usia 6-8 tahun yang dipersuasi dengan model yang mengajarkan moral lebih dapat mengendalikan diri dari godaan daripada anak-anak yang tidak memiliki model untuk ditiru. Implikasi dari penemuan ini menurutnya dapat membantu orangtua mengontrol perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada anak dengan menggunakan model-model yang dapat ditiru anak.

Beberapa teori perkembangan moral di atas telah dikomentari oleh beberapa ahli tentang kekurangan dan kelemahan tiap teori tersebut. Menurut Loftabadi (2012:15) perkembangan moral tidak hanya didasarkan pada disebabkan oleh perkembangan kognitif (Piaget) dan Kohlberg dan pemodelan (Bandura), tetapi juga dipengaruhi oleh sifat bawaan anak dan lingkungan yang memiliki intensitas tinggi dalam kehidupan anak. Misalnya anak mengetahui bahwa menyontek dalam ujian adalah perbuatan yang salah, dia juga telah melihat akibat jelek yang diterima orang yang menyontek, namun karena mayoritas temannya menyontek dalam ujian atau dia tidak sempat belajar karena ibunya sakit pada malam sebelum ujian, akhirnya dia ikut melakukan perbuatan menyontek.

3. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Saintifik dalam Pembentukan Akhlak Anak RA

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan di Raudhatul Athfal antara lain akhlak kepada Allah mencakup berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, mendengarkan azan, dan lain-lain. Akhlak kepada diri sendiri antara lain mengerjakan keperluan sendiri, menjaga kebersihan diri,

dan memelihara milik sendiri. Akhlak kepada sesama manusia antara lain mengucapkan salam dan menjawab salam ketika bertemu sesama, senang bersikap jujur, terbiasa mengambil makana secukupnya, mengucapkan terima kasih pada orang yang telah membantu atau menyayangi, senang bersedekah, berbicara sopan dan ramah, menghormati orang lain, suka menolong, mendoakan teman yang sakit, peduli terhadap teman, dan sabar menunggu giliran. Akhlak kepada alam antara lain senang merawat tanaman, menyayangi binatang, dan turut memelihara lingkungan.

Keempat materi akhlak tersebut dapat diajarkan dengan model pembelajaran saintifik dengan menggunakan metode-metode yang berbeda. Membelajarkan anak berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan dapat dilakukan dengan mengajak anak mengamati gambar anak-anak yang sedang berdoa ketika makan dan selesai makan. Setelah itu guru bertanya kepada anak apa yang dilakukan anak-anak di dalam gambar tersebut. Ketika anak menyampaikan jawabannya, maka pada saat itu anak sedang mengumpulkan informasi dari gambar yang dilihatnya dan pengalamannya. Selanjutnya guru mengajak anak bersama-sama membaca doa mulai makan dan doa selesai makan. Jika pembelajaran telah dilakukan dua kali, guru meminta seorang anak memimpin temannya membaca doa dengan bimbingan guru. Kegiatan menunjukkan gambar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang bacaan doa daripada hanya dihafalkan saja. Guru dapat melakukan kegiatan ini dalam tema kebutuhanku sub tema makanan dan minuman.

Materi menjaga kebersihan dapat diajarkan guru dengan mengajak anak menonton video tentang anak yang malas mandi kemudian dia terserang penyakit kulit, kudisan. Setelah menonton video guru meminta komentar anak tentang video tersebut. Komentar anak mungkin "kita harus mandi tiap hari bu, supaya jangan kudisan." Guru mengajak anak memperagakan cara mandi di kelas. Guru mengajak anak berjanji akan rajin mandi di rumah. Kegiatan melihat video tersebut dapat menstimulasi anak untuk rajin mandi di rumah. Guru dapat melakukan kegiatan ini dalam tema diri sendiri sub tema tubuhku.

Materi senang bersikap jujur dapat diajarkan kepada anak dengan melihat video tentang anak yang jujur dan tidak jujur. Setelah menonton video guru meminta komentar anak tentang video tersebut. Komentar anak tentu akan berbeda terhadap anak yang jujur dan anak yang tidak jujur. Kemudian guru mengajak anak bermain kartu dengan jumlah kartu yang cukup 2 kartu bagi tiap. Guru meminta anak membagi kartu secara bergantian sambil memperhatikan anak yang mengambil kartu lebih banyak untuk dirinya dan yang adil membagi kartu untuk dirinya dan temannya. Di akhir kegiatan guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak siapa yang mengambil kartu 2 atau lebih dari 2 kartu, atau siapa yang mendapatkan kurang dari 2 kartu. Guru bertanya kepada anak seharusnya tiap anak mendapat berapa. Jika anak menjawab 2 kartu, maka guru menjelaskan anak-anak harus

jujur dalam berbagi dengan teman-teman. Pembelajaran nilai kejujuran dapat digunakan guru dalam tema makanan, alat komunikasi, dan diri sendiri.

Penelitian Masganti (2011) tentang penanaman perilaku jujur menunjukkan bahwa pengembangan kejujuran pada anak Raudhatul Athfal dilakukan dengan bermain peran yaitu:

1. Menunjukkan gambar tentang anak jujur dan anak yang tidak jujur kepada anak dan anak memperhatikannya.
2. Mengajak anak didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gambar dari guru maupun dari teman-temannya.
3. Mengajak anak bermain peran dalam cerita aku anak yang jujur.
4. Meminta anak mengungkapkan perasaan yang muncul setelah melakukan perbuatan jujur dalam peran yang dimainkannya. Peran yang dimainkan antara lain mengembalikan barang yang ditemukan di jalan, mengakui kesalahan, dan berkata jujur.

Pembelajaran akhlak kepada alam antara lain seperti senang merawat tanaman dapat dilakukan guru dengan membawa pohon bunga yang tumbuh dengan subur dan tidak subur ke dalam kelas. Anak-anak diminta mengamati kedua pohon bunga tersebut. Guru meminta anak berkomentar tentang pohon bunga yang dilihatnya. Guru bertanya mengapa pohon bunga ada yang subur dan tidak subur. Guru mengajak anak menyiram dan memupuk pohon tersebut selama beberapa hari. Setelah beberapa hari guru meminta komentar anak tentang pohon bunga yang telah disiram dan diberi pupuk. Pembelajaran senang merawat tanaman ini dapat diajarkan guru pada tema tanaman sub tema pohon.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Model pembelajaran saintifik dapat digunakan dalam membentuk akhlak bagi anak usia dini. Model pembelajaran saintifik memberi kesempatan kepada anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil percobaannya. Model ini sangat cocok dengan karakteristik kognitif anak yang mulai mampu menalar dan senang mengamati semua benda yang ada di sekelilingnya.

Sebagai sebuah model pembelajaran tentu berbagai metode dapat dipilih guru dalam model pembelajaran saintifik. Di antara metode yang dapat digunakan guru di Raudhatul Athfal adalah bermain peran, *poster coment*, tanya jawab, eksperimen, dan pengamatan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran saintifik dalam semua tema.

2. Saran

Agar model pembelajaran saintifik dapat digunakan guru di dalam kelas, disarankan kepada guru:

- a. Menyediakan poster atau video yang dapat diamati atau ditonton anak sebelum pembelajaran.
- b. Membiasakan anak mengamati semua gejala alam yang berkaitan dengan tema yang diajarkan.
- c. Sabar menunggu anak memberi komentar dan menemani anak melakukan percobaan.
- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil temuannya meskipun dalam kalimat yang tepus-putus.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk lain misalnya gambar, gerakan, atau mimik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & McDonald, F. J., "The influence of Social Reinforcement and the Behavior of Models in Shaping Children's moral Judgments," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 1963, 274-281.
- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006
- Boden, Margaret A., *Piaget*, London: Fortana Press, 1994
- Brown, Roger, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965
- Eshach, H., & Fried, M. N. (2005). Should science be taught in early childhood? *Journal of Science Education and Technology*, 14(3), 315-336.
- Elif Öztürk Yilmaztekin dan Feyza Tantekin Erden, "Early Childhood Teachers' Views About Science Teaching Practices," *Western Anatolia Journal of Educational Sciences (WAJES)*, Dokuz Eylül University Institute, İzmir, Turkey ISSN 1308-8971, <http://we.deu.edu.tr/baed>, h. 161-168
- Hong, Yonghee, "An Ethnographic Study of Korean Kindergartners' Reasoning During Group Moral Discussions", *Early Childhood Education Journal* Vol. 30 Tahun 2003
- Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrin Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanasius, 1995
- Kurtines, Willem M dan Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*, Canada: John Wiley & Sons.Inc., 1984
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

- Responsibility*, New York: Bantam, 1991
- Lotfabadi, Hossein, "Criticism on moral development theories of Piaget, Kohlberg, and Bandura and providing a new model for research in Iranian students' moral development", dalam *www.SID.ir*, diunduh tanggal 3 Nopember 2012
- Masganti, Sit, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2010
- Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity*, Inc. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2005
- Nichols, Shaun dan Trisha Fold-Bennett, "Are Children Moral Objectivists: Children's Judgment About Moral and Response-Dependent Properties," dalam *www.cofc.edu/~nichols/Arechildrenobj.html* diunduh 29 Desember 2008
- Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969
- Santrock, Jhon, *Life-Span Development*, Boston: Pearson Education, 1995
- Santrock, Jhon, *Educational Psychology, 2nd ed, Terj. Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta, Kencana 2008.*
- Schiller, Pam dan Tamara Bryant, *16 Moral Dasar bagi Anak disertai Kegiatan yang bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, Terj. Susi Sensusi, Jakarta: Gramedia, 2002
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006